

## UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AJARAN TRI HITA KARANA KEPADA SISWA PASRAMAN KERTA JAYA TANGERANG

I Putu Sudarma  
SMA Negeri 1 Permata Kecubung  
Email: [putraputusudarma@gmail.com](mailto:putraputusudarma@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa serta menjamin perkembangan suatu bangsa yang bersangkutan. Sistem pendidikan negara Indonesia merupakan perluasan ilhami dari UUD 1945 pada Bab XIII pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai suatu sistem pengajaran nasional. Pengertian suatu sistem pengajaran nasional dijelaskan selanjutnya dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang diperluas menjadi suatu sistem pendidikan nasional. Adanya pengertian perluasan ini akan memungkinkan Undang-Undang ini perhatiannya tidak terbatas pada unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dalam pertumbuhan kepribadian Indonesia, yang secara keseluruhan merupakan suatu bangsa yang beradab dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti kemanusiaan serta memegang teguh cita-cita moral rakyat luhur sesuai dengan Pancasila dalam bidang pendidikan. Agama Hindu mengajarkan pendidikan religius tentang hidup dan kehidupan ini secara riil dan memiliki dampak langsung secara ritual maupun Pendidikan keagamaan. Penerapan ajaran agama lebih dirasakan tidak semata upaya mendekatkan diri secara vertikal kepada Tuhan, melainkan diarahkan agar manusia mampu beradaptasi dengan alam lingkungan dan dirinya sendiri agar memahami dasar agama Hindu itu sendiri. Hal ini sangat jelas dalam aspek Pendidikan keagamaan yang merupakan bentuk Pendidikan dalam pasraman yang selalu memiliki makna tersendiri membentuk karakter anak didiknya. Karena ajaran agama Hindu mampu memberikan motivasi hidup karena Veda tidak diperuntukkan kepada orang yang sudah mati, tetapi justru bagi manusia yang masih hidup untuk dilaksanakan dan diterapkan kedalam wujud sevaka (ngayah). Dalam penelitian ini dikaitkan Guru Pengajian dalam menerapkan Pendidikan Tri Hita Karana kepada siswa Pasraman, dengan mengambil beberapa penelitian yang relevan berupa Skripsi dengan Variabel Penelitian yaitu Independen dan Dependen serta dengan beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini diantaranya Teori Behavioristik, Teori Peran dan Teori Motivasi serta beberapa para ahli Pendidikan yang tentunya ajaran Tri Hita Karana dijelaskan dalam penelitian ini yaitu *Parahyangan, Pawongan dan Palemahan*.

**Kata Kunci:** Guru, Tri Hita Karana, Pasraman

### ABSTRACT

*Education plays a crucial role in the life of a nation and ensures its development. The Indonesian education system is an extension of the mandate of the 1945 Constitution, Chapter XIII, Article 31, Paragraph 2, which states that education must be provided and organized by the government as a national teaching system. The concept of a national teaching system is further elaborated in Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003, which expands it into a national education system. This broader definition allows the law to focus not only on educational elements related to the growth of the Indonesian personality but also on the formation of a civilized and God-fearing nation, with noble humanitarian character and adherence to the moral ideals of the people, in accordance with Pancasila in the field of education. Hinduism teaches religious education about life and living in a tangible way, with direct impacts both ritually and in*

*religious learning. The application of religious teachings is not merely an effort to foster a vertical relationship with God but is also aimed at enabling humans to adapt to their natural environment and themselves, thereby understanding the fundamentals of Hinduism. This is evident in religious education, particularly in pasraman, which holds a special meaning in shaping the character of its students. Hindu teachings provide life motivation, as the Vedas are not intended for the dead but for the living, to be implemented and applied in the form of sevaka (ngayah or selfless service). This study relates to the role of religious teachers in implementing Tri Hita Karana education for pasraman students, drawing on several relevant undergraduate theses with independent and dependent research variables, and applying various theories, including Behavioristic Theory, Role Theory, and Motivation Theory, as well as the perspectives of education experts. The Tri Hita Karana teachings explained in this research consist of Parahyangan, Pawongan, and Palemahan.*

**Keywords: Teacher, Tri Hita Karana, Pasraman**

## I. PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat saat ini menunjukkan bahwa telah banyak terjadi masalah dalam kehidupan. Baik kehidupan berkeluarga, sosial, beragama maupun bernegara. Manusia sudah banyak yang mengalami degradasi moral. Banyak manusia yang sudah melupakan Tuhan-Nya, mengabaikan kewajiban beribadah demi mencari duniawi. Mereka sudah melupakan penghargaan atas hak hidup orang lain. Bahkan mereka juga sudah mulai menggerus kekayaan alam tanpa terkendali demi keuntungan pribadi yang menyebabkan rusaknya alam semesta ini. Kondisi ini disebabkan karena pengaruh perkembangan zaman, dimana perkembangan ini secara tidak langsung mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Keadaan yang demikian parahnya masih bisa diatasi dengan penanaman kembali nilai-nilai agama dan budaya serta pendidikan karakter melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui pendidikan, diharapkan akan mengembalikan rasa cinta kasih, kepedulian dan budi pekerti manusia. Proses pendidikan ini harus diberikan dengan serius, maka dari itu semua pihak harus ikut berperan serta dalam pendidikan baik secara formal maupun non-formal.

Di Indonesia, pemerintah selalu berupaya meningkatkan kemajuan pendidikannya melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha merealisasikan pengembangan program pendidikan guna menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas dan unggul dalam setiap bidang sehingga mampu meningkatkan kemajuan Negara.

Salah satu pendidikan yang bisa digunakan dalam pembentukan budi pekerti yang baik adalah melalui pendidikan keagamaan. Menurut Tirtarahardja (2005:269) pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik dalam melaksanakan peranannya yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan agama sangat dibutuhkan oleh anak yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Pendidikan keagamaan merupakan landasan seseorang atau kelompok dalam bertindak. Agar setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku baik hukum agama, negara maupun hukum adat. Dengan adanya pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu membuat anak memiliki perilaku yang baik dimanapun mereka berada. Perilaku yang baik ini akan menjadi modal untuk mengarungi kehidupan ditengah kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan Agama Hindu berperan penting dalam menciptakan generasi yang baik budi pekertinya berlandaskan ajaran agama. Maka dari itu adanya pasraman (*Italic*) sangatlah besar artinya.

Selain melalui pendidikan formal disekolah umum, pasraman menjadi salah satu solusi untuk kembali menumbuhkan budi pekerti siswa. Dimana pasraman merupakan lembaga pendidikan semi-formal yang memberikan pendidikan dan pengetahuan khusus agama. Dengan pendidikan agama diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang bersumber pada Weda. (*Italic*)

Dalam Agama Hindu terdapat banyak sekali ajaran yang bisa menjadi tuntunan hidup manusia. Ajaran *Tri Hita Karana* yang menuntun kita untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan atau disebut *Parahyangan*, hubungan yang harmonis manusia dengan manusia atau disebut *Pawongan* dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan atau disebut *Palemahan*. Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan dengan baik agar tercipta keseimbangan.

Ajaran ini penting dipelajari dan diberikan kepada siswa terutama siswa pasraman karena akan menjadi landasan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghayati ajaran *Tri Hita Karana*, mereka akan menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti dan memiliki rasa cinta kasih kepada semua makhluk. Mereka akan selalu ingat kepada Tuhan, rajin melaksanakan sembahyang setiap hari, mampu bersosial dengan semua orang dan mencintai lingkungannya. Bila ajaran *Tri Hita Karana* ini senantiasa diamalkan dalam kehidupan, maka kesejahteraan dan kebahagiaan akan dapat segera terwujud. Meskipun era globalisasi semakin meningkat, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh kemajuan zaman yang semakin tak terkendali dan tak jarang membawa pengaruh buruk apabila tidak memiliki benteng dalam diri.

Terciptanya generasi yang agamis berdasarkan ajaran Hindu, tidak lepas dari peran guru. Guru adalah aktor utama pembentukan sikap yang mulia. Guru harus menjadi contoh pertama agar memberikan pengaruh terhadap siswa. Pendidikan akan sulit menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru yang baik.

Menurut sistem pendidikan Hindu, bapak ibu guru adalah pengganti kedua orangtua di rumah. Untuk itu perlu ditumbuhkan keakraban untuk mengenal pribadi peserta didik. Teladan guru sangat diperlukan (Titib, 2003:41). Guru harus selalu membimbing dan memberikan teladan yang baik terhadap siswa sehingga siswa memiliki perilaku yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya.

Guru Pengajian khususnya di pasraman sangat berperan penting dalam membentuk sikap siswa yang berlandaskan agama. Guru harus berperan sebagai demonstrator. Dimana guru hendaknya mendemonstrasikan berbagai perilaku yang baik sebagai contoh bagi anak didik terutama yang berkonotasi baik positif. Begitu juga dalam pendidikan *Tri Hita Karana*. Guru harus selalu membimbing peserta didik untuk melaksanakan ajaran *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* ketika berada di Pasraman Kerta Jaya supaya menjadi kebiasaan bagi siswa.

Tanpa adanya demonstrasi dari guru, maka peserta didikan kurang termotivasi mengimplementasikan pendidikan *Tri Hita Karana* karena tidak ada yang memotivasi dan memberikan contoh. Berbeda apabila guru sering memberikan contoh secara langsung dan berkelanjutan. Dengan begitu akan menjadi kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya dimanapun mereka berada. Selain sebagai demonstrator, guru juga harus menjadi fasilitator dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana*. Dengan adanya sarana, selain sudah ada contoh langsung dari guru maka siswa makin tergugah hatinya dalam mempraktikkan ajaran *Tri Hita Karana*.

Pendidikan *Tri Hita Karana* ini penting bagi siswa, maka hendaknya guru selalu membimbing dan mengupayakan implementasi pendidikan *Tri Hita Karana*, yaitu dalam bidang *Parahyangan*, dengan mengajak siswa untuk sembahyang pagi sebelum memulai pembelajaran sekolah, membaca kitab-kitab-kitab suci Veda, dan berdana punia. Upaya dalam bidang *Pawongan* melalui bimbingan, arahan, nasehat dan keteladanan dalam berkomunikasi dengan sebagai wujud implementasi dari ajaran *Pawongan* di pasraman agar siswa terbiasa melakukannya. Dan upaya di bidang *Palemahan* membentuk sikap disiplin siswa dan kepedulian terhadap lingkungan Pura serta pasraman supaya senantiasa bersih dan rapi.

Hal ini perlu diberikan kepada siswa karena nantinya akan menjadi modal bagi siswa kedepannya untuk menjalani kehidupan ditengah-tengah kemajuan zaman. Dengan mendapatkan pendidikan *Tri Hita Karana* ini dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan mengetahui bagaimana seharusnya bersikap berke-Tuhanan, bersosial dan menjaga

lingkungan. Apabila ketiga ajaran tersebut sudah diterapkan maka akan terjadi sinergi yang baik sehingga siswa akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Penerapan ajaran *Tri Hita Karana* merupakan usaha untuk menjaga keseimbangan aspek kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Jadi ajaran *Tri Hita Karana* syarat dengan ajaran etika karena mencakup semua aspek kehidupan.

Namun berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih banyak siswa di Pura Kerta Jaya yang belum melaksanakan ketiga ajaran tersebut. Masih ada siswa yang tidak bersembahyang ketiga Pasraman dengan alasan telat berangkat sekolah minggu, masih ada juga yang belum bersosial atau berbaur dengan dengan teman-temannya atau lebih suka menyendiri serta yang paling penting masih banyak siswa yang belum peduli dengan lingkungan Pura Kerta Jaya dimana terlihat dari sikap mereka memperlakukan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dan tidak mau menjaga kebersihan Pura. Dalam permasalahan ini peneliti ingin meneliti bagaimana upaya guru agama dalam mencegah fenomena yang sudah terjadi supaya anak didik (siswa) menjadi ingat akan lingkungan Pura serta dapat bersosialisasi dengan sebayanya.

## II. METODE

Menurut Sugiono (2004:1) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan peneliti yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti peneliti yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sedangkan sistematis adalah proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat kronologis dan logis. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan normatif empiris, hal ini didasarkan kepada rumusan-rumusan yang muncul dalam penelitian ini yang menuntut peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sifatnya pemaparan dari sesuatu hal (Setiawan, 2014:4). Dimana dalam penelitian ini akan memaparkan dengan gambaran atau mendeskripsikan tentang upaya guru menerapkan pendidikan *Tri Hita Karana* terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan normative empiris, yaitu dengan mengumpulkan data tidak saja di kepustakaan tapi juga di lapangan. Penelitian lapangan berarti berkomunikasi dengan masyarakat dan para anggota masyarakat. Pendekatan normatif empiris, hal ini didasarkan kepada rumusan-rumusan yang muncul dalam penelitian ini yang menuntut peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah.

## III. PEMBAHASAN

*Guru Pengajian* (guru di pasraman) merupakan orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan kepada siswa terutama siswa pasraman. Dengan memberikan pengetahuan tentang keagamaan, diharapkan siswa mampu memahami ajaran agamanya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Didalam Agama Hindu terdapat banyak sekali ajaran yang bisa menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan *Veda*. Salah satunya adalah ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan yang terdiri dari *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Ajaran ini mengajarkan tentang bagaimana sikap ber-Tuhan, bersosial dan bagaimana memperlakukan lingkungan sekitar. Hal ini penting iberikan supaya siswa memahami ajaran *Tri Hita Karana* dengan benar dan selalu mengimplementasikannya. Hal ini tidak lepas dari upaya *Guru Pengajian* atau guru di Pasraman. Guru hendaknya selalu memberikan motivasi dan mengupayakan supaya siswa melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* ini.

### 1. Ajaran Tri Hita Karana perlu diberikan kepada siswa di Pasraman Kerta Jaya Tangerang

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang peneliti lakukan, pendidikan *Tri Hita Karana* ini perlu diberikan kepada siswa supaya siswa mengerti dan melaksanakan ajaran agamanya dengan baik sehingga memiliki sikap peduli dan cinta kasih terhadap sesama serta peduli terhadap lingkungan terutama lingkungan pura ketika kegiatan pembelajaran di pasraman berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini siswa harus ditanamkan penerapan konsep *Tri Hita Karana* sehingga anak akan terbiasa memiliki pondasi yang kuat dalam berperilaku, memiliki sikap tanggung jawab dan cinta kasih terhadap Tuhan, sesama manusia dan terhadap lingkungan. Dengan adanya sikap tanggung jawab ini, siswa akan terbiasa melaksanakan sembahyang *Tri Sandya* sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis antara siswa tersebut dengan Tuhan atau disebut *Parahyangan*. Dimana seperti kita ketahui bersama bahwa dalam Agama Hindu mengajarkan kita untuk sembahyang tiga kali sehari yaitu pada pagi hari, siang hari dan malam hari. Selain itu, anak akan mudah bersosialisasi dengan orang lain dan mampu menghargai hak-hak orang lain apabila mendapatkan pendidikan *Tri Hita Karana* sejak dini. Lingkungan pun akan terjaga dengan baik karena sejak dini anak sudah mengerti bagaimana cara menjaga alam.

Konsep *Tat Twam Asi* adalah ajaran moral yang berasal dari Veda. Ajaran ini dapat kita lihat dan cermati dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajarkan kita untuk tidak menjadi manusia egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Kita sebagai manusia yang diberikan *Tri Pramana* oleh Sang Hyang Widhi harus mampu menggunakan kelebihan itu dengan baik. Kita harus menyadari bahwa kita sebagai manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang diciptakan.

### 2. Upaya guru pengajian dalam menanamkan pendidikan *Tri Hita Karana* pada siswa di Pasraman Kerta Jaya Tangerang

Penanaman nilai pendidikan kepada siswa pasraman hendaknya selalu diusahakan oleh *Guru Pengajian*. Hal ini sudah menjadi kewajiban seorang guru, karena guru yang bertanggung jawab atas siswa dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai agama. Ajaran-ajaran keagamaan ini hendaknya disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah di mengerti oleh siswa baik secara teori maupun secara praktek

Manusia mampu mengembangkan tingkah laku yang produktif dengan rajin berdoa (sembahyang) karena rasa dekat dengan Tuhan dapat menghilangkan rasa benci, dendam, marah, dan iri hati. Kebencian terhadap sesama hanya akan menumbuhkan mental yang sakit. Mental yang sakit tercermin dalam bentuk gelisah, sedih, cemas, gugup dan rasa tertekan yang mendalam (Suastawa, 2008:123). Maka dengan sembahyang sebelum belajar, pikiran siswa akan menjadi lebih tenang dan konsentrasi karena mereka mereka sudah mampu mengontrol pikiran negatif ketika belajar sehingga siswa akan lebih mudah menerima setiap ilmu yang diberikan oleh guru.

Sloka tersebut menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang memandang orang lain sebagai sahabat karena kita semua menyadari bahwa kita berasal dari sumber yang sama serta diisi dan digerakkan oleh sumber yang sama pula yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga membuat manusia akan cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Bahkan sejak lahir manusia sudah disebut makhluk sosial karena sudah membutuhkan orang lain (Tumanggor, 2015:55).

### 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan *Tri Hita Karana* di Pasraman Kerta Jaya Tangerang

Dalam memberikan pendidikan *Tri Hita Karana*, tentunya tak lepas dari dukungan dan hambatan suatu komponen. Faktor pendukung pastinya akan membantu mempermudah dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut. Begitu juga faktor penghambat, pasti akan mempersulit dalam proses pembelajaran tersebut. Sama hal dengan guru di pasraman, mereka akan memiliki faktor pendukung dan beberapa faktor hambatan dalam memberikan pendidikan *Tri Hita Karana*. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam ini. Peran lingkungan sekitar dalam mendukung siswa membentuk pola pikir yang sesuai dengan nilai *Tri Hita Karana*.

Dengan adanya kerjasama antara banjar dan yayasan, hal tersebut sangat membantu pasraman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Fasilitas berupa sarana prasarana yang berada di Pasraman Kerta Jaya Tangerang sangat mendukung pelaksanaan dan penerapan *Tri Hita Karana* di lingkungan Pasraman Kerta Jaya Tangerang. Dengan adanya sarana prasarana yang mendukung akan memudahkan siswa pasraman untuk melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari *Tri Hita Karana*. Seperti tersedianya ruangan kelas, meja dan bangku yang sesuai dengan jumlah siswa yang ada, buku-buku yang tersedia di pura juga menunjang proses pembelajaran. Selain itu, tersedianya peralatan kebersihan juga sangat membantu kegiatan pasraman. Dengan adanya peralatan kebersihan ini, siswa akan lebih mudah dalam membersihkan ruangan yang akan maupun selesai mereka gunakan.

Kemudian sesuai dengan adanya program Germas (Gerakan Masyarakat Sehat) dari pemerintah, maka sekarang diadakan kegiatan Yoga di pura yang dilakukan setiap minggu pertama pada setiap bulannya. Dengan adanya kegiatan itu, Banjar pun merangkul siswa-siswi pasraman untuk mengikutinya dengan menyediakan tempat dan sarannya. Salah satu sarana yang digunakan dalam kegiatan yoga adalah matras. Banjar menyediakan matras tersebut supaya siswa-siswi pasraman tertarik untuk mengikuti yoga. Ini merupakan wujud dukungan dari Banjar untuk kegiatan pasraman.

Sarana pendidikan merupakan fasilitas langsung dan tidak langsung yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas berupa alat untuk mendukung pelaksanaan dan penerapan *Tri Hita Karana* di lingkungan Pasraman Kerta Jaya Tangerang ini juga penting untuk diperhatikan. Alat-alat tersebut yang nantinya akan membantu dalam penerapan *Tri Hita Karana*. Tanpa adanya alat-alat yang memadai, akan mempersulit guru pasraman untuk mengajak siswanya mempraktekkan secara langsung ajaran *Tri Hita Karana* ini.

Pinandhita pun ikut mendukung kegiatan pasraman. Dengan adanya pinandhita, pasraman mampu mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* di bidang *Parahyangan* dengan memimpin sembahyang bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Para pinandhita yang tanpa lelah melayani umatnya dalam bidang keagamaan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah jarak antara lokasi pasraman dengan tempat tinggal siswa. Adanya jarak yang cukup jauh antara rumah dan pasraman membuat sebagian siswa terkadang tidak mau untuk berangkat ke pasraman. Apa lagi mereka harus bangun pagi untuk ke pasraman karena jarak yang jauh.

Sebenarnya ada banyak faktor yang membuat siswa tidak hadir di pasraman. Pertama ketidak hadirannya yang bersumber dari lingkungan keluarga. Ada kalanya keluarga mendukung anak untuk hadir di sekolah dan ada kalanya mereka tidak mendukung. Bahkan dapat juga terjadi bahwa keluarga justru menjadi halangan bagi anak untuk hadir ke sekolah. Pemecahan atas ketidak hadirannya siswa yang bersumber dari keluarga tentu lebih ditujukan pada langkah kuratif bagi kehidupan. Kedua ketidak hadirannya yang disebabkan oleh peserta didik itu sendiri. Hal ini terjadi terutama pada peserta didik yang masih bersifat labil dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua atau keluarga (Imron, 2015:84-86).

Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi memiliki penyebaran yang luas dan cepat. Dampak positifnya antara lain kemajuan di bidang informasi, komunikasi dan teknologi. Namun dampak negatif yang ditimbulkan juga cukup mengkhawatirkan seperti nilai-nilai yang tidak sesuai dengan etika dan kebiasaan kita masuk ke Indonesia, lunturnya semangat gotong royong, berkurangnya kepedulian antar sesama umat beragama dan gaya

hidup mewah. Pembinaan dan penguatan pondasi terhadap sikap mental generasi muda, khususnya di Pasraman Kerta Jaya Tangerang.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa Upaya *Guru Pengajian* dalam Menerapkan Pendidikan *Tri Hita Karana* kepada siswa Pasraman Kerta Jaya Tangerang. Pentingnya ditanamkan sejak dini konsep *Tri Hita Karana* karena dengan mengenal konsep *Tri Hita Karana* sejak dini dalam meningkatkan karakter siswa Pasraman Kerta Jaya Tangerang implementasi *parahyangan* yang pelaksanaannya meliputi melaksanakan sembahyang *Tri Sandya* sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dengan Sang Hyang Widhi. Implementasi *pawongan*, terlihat dari tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa untuk berteman dengan sesama, membantu sesama teman, tidak berlaku semena-mena dan mudah melukai orang lain sebagai wujud nyata pelaksanaan implementasi *Tri Hita Karana* dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama. Implementasi *palemahan* melalui pelaksanaan dalam menjaga kebersihan kelas dan kebersihan di lingkungan Pura Kerta Jaya Tangerang. Dilihat dari upaya yang telah dilakukan *guru pengajian* dengan cara menanamkan dan menyampaikan konsep *Tri Hita Karana* secara sederhana dan mudah diterima oleh siswa dengan cara *pertama* menanamkan pentingnya melakukan sembahyang sebelum memulai pelajaran, *kedua* mengajarkan mejejahitan, mengajarkan membaca sloka, *ketiga* menyediakan fasilitas belajar agama Hindu, *keempat* memberikan pemahaman bahwa adat istiadat merupakan tradisi dan kebiasaan para leluhur kita di masa lampau untuk menjaga keharmonisan dengan Sang Hyang Widhi, sesama manusia dengan hidup bergotong royong, dengan alam sekitar menjaga dan merawat tumbuhan serta binatang. Salah satu yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya lingkungan yang sudah ada di Pasraman Kerta Jaya Tangerang berupa banjar, adanya program Germas (Gerakan Masyarakat Sehat) dari pemerintah dan sarana prasarana dengan kondisi yang layak. Hambatan dalam implementasinya antara lain jarak antara rumah siswa dengan pasraman cukup jauh dan timbulnya rasa malu terhadap sesama teman. Maka dari itu peran guru dalam memotivasi siswa dan selalu mengupayakan pendidikan *Tri Hita Karana* baik melalui teori melalui praktek harus selalu dilakukan secara berkelanjutan supaya siswa menjadikan pendidikan *Tri Hita Karana* sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Hindu*. Jakarta: PT. Pustaka Mitra Jaya.
- Afriadi, Dewa Nyoman. 2008. *Eksistensi & Efektivitas Sistem Banjar Suka-Duka*. Surabaya: Paramita.
- Donder, Ketut. 2008. *Acarya Sista: Guru atau Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Hadis, Abdul. 2008. *Psikologi Dalam Pendidikan (Sangat penting untuk: Dosen, Guru, Mahasiswa, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati Pendidikan)*. Bandung: ALFABETA, cv
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Imron, Ali. 2015. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Kajeng, I Nyoman, DKK. 2003. *SARASAMUCCAYA*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Minarti, Sri. 2013. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Riduan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.

- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika belajar dan Mengajar*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suastawa, Suasthi. 2008. *Psikologi Agama*. Denpasar: Widya Dharma
- Sugimawa, I Wayan, Dkk. 2009. *Materi Pokok Dharmagitha*. Jakarta: DEPAG RI DITJEN BIMAS HINDU.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana. 2008. *Subha Asubhakarma Perbuatan Baik dan Tidak Baik*. Surabaya: Paramita.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surpha, I Wayan. 2005. *PENGANTAR HUKUM HINDU*. Surabaya: Paramita
- Sutrisna, I Made dkk. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Titharahardja, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Jakarta: Penerbit Ganeca Exact.
- Unu, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yahya, Murip. 2013. *Profesi Pengantar Kependidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA